

DETERMINAN PERNIKAHAN USIA DINI DI INDONESIA

Eny Widyawati dan Adi Cilik Pierewan

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pernikahan usia dini di Indonesia. Determinan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan variabel pendidikan responden, pendidikan pasangan, pendapatan, area tempat tinggal, agama, dan religiusitas.

Kajian determinan pernikahan usia dini di Indonesia menggunakan metode kuantitatif dengan varian analisis data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder *Indonesian Family Life Survey (IFLS) 5* pada tahun 2015. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dengan R-Studio. Variabel penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Responden yang digunakan dipilih berdasarkan usia saat pertama kali menikah di bawah usia 21 tahun yang dikategorikan sebagai pernikahan usia dini. Responden penelitian ini ada 857 orang yang tersebar pada 13 provinsi yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *dummy* pendidikan responden tingkat SD, variabel *dummy* pendidikan pasangan yang Tidak Sekolah, variabel *dummy* pendidikan pasangan tingkat SD, pendapatan rendah, dan pendapatan menengah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia, sedangkan variabel religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pernikahan usia dini rentan terjadi pada tingkat pendidikan responden yang rendah. Tingkat pendidikan pasangan yang Tidak Sekolah dan pendidikan pasangan tingkat SD memiliki hubungan dengan pernikahan usia dini di Indonesia. Pernikahan usia dini di Indonesia juga rentan terjadi terhadap responden yang memiliki pendapatan menengah ke bawah. Religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia, artinya bahwa semakin religius akan berpengaruh untuk menurunkan pernikahan usia dini di Indonesia. Sedangkan *dummy* pendidikan responden tingkat SMA, *dummy* pendidikan pasangan tingkat SMA, *dummy* tingkat pendapatan tinggi, area tempat tinggal, dan agama tidak memiliki hubungan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia.

Kata Kunci: *Determinan, Pernikahan Usia Dini , Indonesia****Abstract***

This study aims to determine the determinants of early marriage in Indonesia. The variable used in this study consist of respondent education, partner education, income, residence area, religion, and religiosity.

The study determinants of early marriage in Indonesia used quantitative method in analysis of secondary data. This study used secondary data of Indonesian Family Life Survey (IFLS) 5 in 2015. The analysis technique used multiple linear regression with R-Studio. The study used dummy variable. The respondents used were chosen based on age when they first got married under 21 years old who were categorized as early marriage. Respondents of this study there are 857 people spread 13 provinces in Indonesia.

The result of the study shows that dummy variable of respondent education at elementary level, dummy variable of non-school partner education, dummy variable of elementary school partner education, low income, and middle income have positive and significant influence to early marriage in Indonesia, while the variable religiosity has a negative and significant effect on early marriage in Indonesia. This suggests that early marriage is vulnerable to low levels of respondent education. No school partner education and elementary-level partner education have a relationship with early marriage in Indonesia. Early marriage in Indonesia is also vulnerable to respondents who have middle to lower income. Religiosity has a negative and significant impact on early marriage in Indonesia, meaning that the more religious will have an effect on reducing early marriage in Indonesia. While dummy variable of respondent education senior high school level, dummy variable of partner education high school level, dummy variable of high income, residence area, and religion have no relationship to early marriage in Indonesia.

Keyword: Determinants; Early marriage; Indonesia

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu peristiwa penting yang di alami oleh seseorang selama masa hidupnya. Pernikahan sebagai lambang disepakatinya suatu perjanjian antara seseorang laki-laki dan perempuan, atas dasar hak dan kewajiban yang setara kedua pihak (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Pernikahan tidak hanya menyangkut pribadi kedua calon suami istri, akan tetapi menyangkut keluarga dan masyarakat (Harianto & Hamidi, 2014).

Hakikatnya pernikahan merupakan ikatan suci antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa (Dariyo, 2008). Batas kedewasaan seseorang di Indonesia yaitu ketika telah berusia 21 tahun. Usia ini adalah usia seseorang mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara, selanjutnya seseorang yang dewasa dianggap sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya dan tidak tergantung pada orang tuanya

(Monks, 2001). Pernikahan yang sewajarnya dilakukan pada usia dewasa umumnya telah mempunyai kesiapan secara fisik dan psikis yang baik untuk membentuk keluarga, akan tetapi tidak sedikit yang melakukan pernikahan di bawah umur. Akibatnya, marak terjadinya pernikahan usia dini.

Pernikahan usia dini menjadi suatu fenomena yang terjadi di tingkat nasional maupun Internasional, salah satunya di negara Indonesia. Indonesia merupakan negara berkembang yang termasuk negara dengan presentase pernikahan usia dini tinggi di dunia. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan negara Indonesia yang berada dirangking 37 di dunia pada angka pernikahan usia dini. Posisi ini merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pernikahan usia dini merata tersebar di berbagai provinsi yang ada di Indonesia (BKKBN, 2012).

Pernikahan usia dini berasal dari interpretasi yang keliru dari ajaran agama, praktik adat-istiadat, budaya, dan kebiasaan kuno yang seringkali bersifat patrialis dan

memandang rendah derajat wanita. Pernikahan usia dini yang terjadi di Indonesia dikarenakan adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat tradisional dengan eratnya hubungan sosial ekonomi antar generasi. Hal ini mendorong terjadinya pemaksaan pernikahan atau perjodohan oleh orang tua yang berasal dari kalangan ekonomi lemah dengan alasan bahwa pernikahan dapat mengurangi beban tanggungan ekonomi keluarga dan menyejahterakan seseorang yang dinikahkan, walaupun hal tersebut belum tentu terbukti (BKKBN, 2012).

Pernikahan usia dini merupakan gambaran rendahnya kualitas kependudukan yang ada di masyarakat (BKKBN, 2012). Seseorang yang melakukan pernikahan usia dini yang berada dalam kategori belum dewasa mempunyai persiapan yang kurang dalam membentuk keluarga. Terutama persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya kesiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan.

Kurangnya persiapan tersebut tentunya ditandai dengan sikap seseorang yang belum dewasa dengan perubahan sikap dan perilaku. Seseorang yang belum dewasa masih menginginkan dan menuntut kebebasan, akan tetapi sering takut bertanggung jawab dan meragukan kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengatasi masalah tersebut (Hurlock, 1980).

Pernikahan usia dini merupakan masalah penting di Indonesia, akan tetapi tingkat penerimaan dan praktik pernikahan usia dini berbeda-beda di seluruh Indonesia secara geografis, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Usia pernikahan sangat dipengaruhi oleh adat istiadat atau kepercayaan setempat dan agama. Beberapa daerah di Indonesia, karena adat istiadat maka banyak anak perempuan menikah dengan pria yang jauh lebih tua. Selain itu, ada yang menikah atas keinginan orang tua, karena stigma tentang perempuan dewasa yang tidak menikah, kekhawatiran akan kehamilan atau pengenalan seks pranikah, dan kemiskinan. Sehingga

pernikahan usia dini di Indonesia bersifat kompleks dan mencerminkan keanekaragaman nilai dan norma sosial di Indonesia (BPS, 2016).

Fenomena pernikahan usia dini yang memiliki tingkat penerimaan yang berbeda-beda memberikan implikasi bahwasannya setiap masyarakat mempunyai faktor-faktor yang beranekaragam dalam melihat fenomena pernikahan usia dini. BKKBN (2012) menyebutkan bahwa akar masalah utama pernikahan usia dini di beberapa provinsi di Indonesia pada umumnya disebabkan beberapa dimensi antara lain modernisasi, pendidikan, tekanan ekonomi maupun sosial budaya. Penelitian Rahman (2017) di Bangladesh menyebutkan bahwa determinan yang mempengaruhi pernikahan usia dini antara lain pendidikan responden, pendidikan pasangan responden, area tempat tinggal, wilayah tempat tinggal, pekerjaan pasangan, agama, dan jumlah besarnya keluarga. Penelitian Handayani dan Uyun (2004) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh terhadap pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan varian analisis data sekunder. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini merupakan data dari *Indonesia Family Life Survey (IFLS)* 5. Responden penelitian ini berjumlah 857 orang yang dikategorikan sebagai pernikahan usia dini yang tersebar di 13 provinsi di Indonesia. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu pernikahan usia dini. Variabel independen terdiri dari pendidikan responden, pendidikan pasangan, pendapatan, area tempat tinggal, agama, dan religiusitas. Variabel penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel dalam model regresi yang variabel independennya berukuran kategori atau dikotomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi linier berganda determinan pernikahan usia dini di Indonesia disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

	Estimate	Pr(> t)
(Intercept)	0.068831	0.048268 *
PR. SD	0.067333	1.59e-05 ***
PR. SMA	-0.023768	0.067886 .
PP.Tidak Sekolah	0.133524	0.001695 **
PP. SD	0.038885	0.011095 *
PP. SMA	-0.008259	0.527092
Pendapatan Rendah	0.067371	0.000398 ***
Pendapatan Menengah	0.047236	0.020983 *
Pendapatan Tinggi	0.035713	0.115749
Perdesaan	0.016680	0.152450
Islam	0.003367	0.867229
Religiusitas	-0.014932	0.049774 *

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**'
0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Ket:

PR= Pendidikan Responden

PP= Pendidikan Pasangan

Model regresi linier berganda

diperoleh hasil sebagai berikut.

$$Y=0.068831+0.067333X_1-0.023768X_2+0.133524X_3+0.038885X_4-0.008259X_5+0.067371X_6+0.047236X_7+0.035713X_8+0.016680X_9+0.003367X_{10}-0.014932 X_{11}$$

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linier berganda pada determinan pernikahan usia dini di Indonesia maka hasilnya menunjukkan bahwa dari 11 variabel determinan pernikahan usia dini terdapat enam variabel yang signifikan dan lima variabel yang tidak signifikan. Variabel yang signifikan dengan signifikansi taraf nyata 0,1 persen yaitu variabel pendidikan responden tingkat SD dan pendapatan rendah. Variabel dengan taraf signifikansi taraf nyata 1 persen yaitu variabel pendidikan pasangan yang tidak sekolah.

Variabel dengan signifikansi taraf nyata 5 persen yaitu pendidikan pasangan tingkat SD, pendapatan menengah, dan religiusitas. Variabel dengan signifikansi taraf nyata 10 persen yaitu pendidikan responden tingkat SMA. Variabel yang tidak signifikan antara lain pendapatan tinggi, pendidikan pasangan tingkat SMA, pendapatan tinggi, perdesaan, dan agama Islam.

1. Pendidikan Responden terhadap Pernikahan Usia Dini di Indonesia

Determinan pendidikan responden dibagi menjadi tiga variabel *dummy*, antara lain pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA. Variabel pendidikan tingkat SD dan SMA dimasukkan dalam analisis regresi berganda, sedangkan pendidikan tingkat SMP menjadi variabel pembanding.

Variabel pendidikan responden tingkat SD berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Tingkat pendidikan SD memprediksikan sebesar 6,7 persen lebih besar untuk

melakukan pernikahan usia dini dibandingkan tingkat pendidikan SMP.

Variabel pendidikan responden tingkat SMA tidak berpengaruh terhadap pernikahan usia dini. Tingkat pendidikan SMA memprediksikan sebesar 2,3 persen untuk menurunkan pernikahan usia dini dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan terkait analisis data perkawinan usia anak di Indonesia yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kompleks antara perkawinan usia anak dan pendidikan di Indonesia. Tingkat pendidikan yang lebih rendah berhubungan dengan prevalensi perkawinan usia anak yang lebih tinggi. Meningkatnya capaian pendidikan akan menurunkan perkawinan anak. Penyelesaian jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menyebabkan penurunan prevalensi perkawinan.

Penurunan paling tajam, yaitu pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan ke arah yang lebih tinggi mendorong mendorong untuk menikah pada umur yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya akses dan dukungan untuk pendidikan (BPS, 2016).

Adanya hubungan pernikahan usia dini dengan tingkat pendidikan diperkuat dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa peneliti. Penelitian Rafidah (2009) menyatakan bahwa menikah dini disebabkan karena tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal itu dikarenakan keterbatasan ekonomi keluarga. Terbatasnya kemampuan untuk melanjutkan pendidikan menjadikannya putus sekolah hanya sampai jejang rendah. Hasil penelitian Candraningrum (2016) menyebutkan bahwa akses buruk atas pendidikan bagi anak perempuan menyumbang pada tingginya pernikahan dini.

Anak-anak perempuan lulusan SD dan SMP merupakan penyumbang terbesar pernikahan anak. Penelitian Rusiani (2013) menyatakan bahwa pendidikan menjadi faktor pendorong dan motif yang mempengaruhi pernikahan usia dini. Penelitiannya yang dilakukan menunjukkan bahwa pernikahan usia dini terjadi pada tingkat pendidikan sekolah dasar.

2. Pendidikan Pasangan terhadap Pernikahan Usia Dini di Indonesia

Determinan pendidikan pasangan dibagi menjadi empat variabel *dummy*, antara lain Tidak Sekolah, SD, SMP, dan SMA. Variabel Tidak Sekolah, SD, dan SMA dimasukkan dalam analisis regresi linier berganda, sedangkan pendidikan tingkat SMP menjadi variabel pembanding.

Variabel pendidikan pasangan Tidak Sekolah berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Pendidikan pasangan

yang Tidak Sekolah akan memprediksikan 13,3 persen untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan pendidikan pasangan tingkat SMP.

Variabel pendidikan pasangan tingkat SD berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. pendidikan pasangan tingkat SD akan memprediksikan 3,8 persen untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan pendidikan pasangan tingkat SMP.

Variabel pendidikan pasangan tingkat SMA tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Pendidikan pasangan tingkat SMA akan memprediksikan sebesar 0,8 persen untuk menurunkan pernikahan usia dini dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMP.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh peneliti.

Hasil penelitian yang dilakukan Rahman (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan pasangan menjadi faktor penentu pernikahan usia dini. Pendidikan pasangan responden yang menempuh sampai jenjang rendah mempunyai peluang yang besar dalam melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan yang menempuh sampai pendidikan tinggi. Senada dengan penelitian Jisun (2016) pada penelitian di Bangladesh menunjukkan bahwa pendidikan pasangan mempunyai pengaruh terhadap pernikahan usia dini, dimana tingkat pendidikan yang rendah dapat mempunyai kemungkinan yang besar untuk melakukan pernikahan usa dini dibandingkan dengan yang menempuh tingkat pendidikan atas.

3. Pendapatan terhadap Pernikahan Usia Dini di Indonesia

Determinan pendapatan dibagi menjadi empat variabel *dummy*, antara lain pendapatan rendah, pendapatan menengah,

pendapatan tinggi, dan pendapatan sangat tinggi. Variabel pendapatan rendah, menengah, dan tinggi dimasukkan dalam analisis regresi linier berganda, sedangkan variabel pendapatan sangat tinggi menjadi variabel pembanding.

Variabel tingkat pendapatan rendah menunjukkan pengaruh nyata terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Tingkat pendapatan rendah akan memprediksikan sebesar 6,7 persen pada variabel pernikahan usia dini dibandingkan dengan pendapatan sangat tinggi.

Variabel tingkat pendapatan menengah akan memprediksikan sebesar 4,7 persen pada variabel pernikahan usia dini di Indonesia dibandingkan dengan pendapatan sangat tinggi.

Variabel tingkat pendapatan tinggi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Tingkat

pendapatan tinggi akan memprediksikan sebesar 3,5 persen pada variabel pernikahan usia dini dibandingkan dengan pendapatan sangat tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari & Sarwoprasodjo (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga terhadap pernikahan usia dini. Menurut Kumaidi dan Amperaningsih (2014) menyebutkan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan pernikahan usia dini. Status ekonomi keluarga yang rendah akan berisiko untuk menikah dini dibandingkan dengan status ekonomi keluarga tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hakim (2010) bahwa faktor penyebab pernikahan usia dini adalah faktor ekonomi, dimana pelaku pernikahan usia dini memiliki ekonomi di bawah rata-rata atau tergolong rendah. Senada dengan penelitian Rafidah (2009) yang menunjukkan

bahwa ekonomi keluarga yang rendah tidak menjamin kelanjutan pendidikan anak sehingga seorang anak yang telah menamatkan pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, maka hanya tinggal di rumah. Hal yang menyebabkan pernikahan usia dini adalah ingin meringankan beban orang tua dan karena keterbatasan ekonomi sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah lagi.

4. Area Tempat Tinggal terhadap Pernikahan Usia Dini

Determinan area tempat tinggal dibagi menjadi dua variabel *dummy*, yaitu perdesaan dan perkotaan. Hasil uji statistik regresi linier berganda menunjukkan area tempat tinggal di perdesaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Area tempat tinggal di perdesaan 1,6 persen lebih tinggi untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan area tempat tinggal di perkotaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2017) yang menunjukkan bahwa area tempat tinggal di Bangladesh berpengaruh terhadap pernikahan usia dini. Perbedaan ini dapat dijelaskan secara sosiologis bahwasannya perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh wilayah yang berbeda antara Bangladesh dan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah perdesaan lebih banyak dalam melakukan pernikahan usia dini daripada wilayah di perkotaan, akan tetapi area tempat tinggal perdesaan dan perkotaan akan tetapi tidak menunjukkan adanya hubungan dengan pernikahan usia dini.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan mengenai analisis data perkawinan usia anak di Indonesia yang bersumber dari data Susenas 2008-2012 menunjukkan bahwa persentase perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 15

menurut daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa perkawinan usia anak di daerah perdesaan sepertiga lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan. Daerah perkotaan sedikit kenaikan, yaitu (BPS, 2016). Hasil temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwasannya area tempat tinggal di perdesaan mempunyai angka yang lebih besar dalam hal pernikahan usia dini daripada area tempat tinggal di perkotaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikaji secara sosiologis bahwasannya fenomena pernikahan usia dini merupakan fenomena yang umum terjadi pada masyarakat Indonesia. Pernikahan usia dini tidak hanya marak di perdesaan, akan tetapi telah merambah pada perkotaan

5. Agama terhadap Pernikahan Usia Dini

Determinan agama dibagi menjadi dua variabel *dummy*, yaitu Islam dan

NonIslam. Variabel agama Islam tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Responden dengan agama Islam 0,3 persen lebih tinggi untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan agama NonIslam.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh Jisun (2016) yang menunjukkan bahwa agama berpengaruh terhadap pernikahan usia dini. Agama Islam lebih berpengaruh terhadap pernikahan usia dini dibandingkan dengan agama NonIslam. Penelitian Rahman (2017) menunjukkan bahwa Agama Islam berpengaruh terhadap pernikahan usia dini yang ada di Bangladesh daripada agama NonIslam. Secara sosiologis, dapat dijelaskan bahwasannya perbedaan ini disebabkan oleh masyarakat yang berbeda antara di Bangladesh dan di Indonesia terutama dalam hal agama.

Agama di negara Bangladesh menjadi bagian yang kuat dari identitas.

6. Religiusitas terhadap Pernikahan Usia Dini

Determinan religiusitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia.

Religiusitas mempunyai arah negatif, hal ini menunjukkan bahwa setiap satu peningkatan pada variabel religiusitas akan menurunkan sebesar 1,4 persen pada variabel pernikahan usia dini.

Hasil penelitian ini secara sosiologis menunjukkan bahwa pernikahan usia dini terkait dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Tingkat religiusitas pernikahan usia dini yang berarah negatif dapat diartikan bahwa seseorang yang melakukan pernikahan dini sebagian besar tidak religius.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Handayani & Uyun (2004) yang menunjukkan tingkat religiusitas berpengaruh terhadap kesiapan

pernikahan pada mahasantri. Hal ini diperkuat dengan penelitian Yanti & Sari (2016) yang menyatakan bahwa kehamilan merupakan faktor penyebab pernikahan usia dini. Penelitian Siswanto (2011) menyatakan bahwa pernikahan usia dini terjadi karena hamil di luar nikah. Senada dengan penelitian Mawarda (2012) yang menyatakan bahwa faktor penyebab pernikahan usia dini adalah pergaulan bebas yang melanggar norma-norma agama sehingga menyebabkan hamil dan kurangnya perhatian orangtua serta minimnya pengetahuan agama.

Sehingga ada korelasi bahwasannya orang yang melakukan pernikahan usia dini adalah mereka yang kurang dalam hal religiusitas yang dibuktikan dengan keadaan saat ini dengan maraknya fenomena kehamilan di luar nikah. Penelitian ini memberikan temuan bahwasannya pada saat ini orang-orang melakukan pernikahan usia dini bukan

dilatarbelakangi oleh faktor ketaatan kepada agama untuk menghindari adanya zina, akan tetapi lebih kepada kurangnya aspek religiusitas sehingga terjerumus pada kehamilan di luar nikah pada umur masih dini. Hal inilah yang menjadi maraknya kasus pernikahan usia dini yang ada di Indonesia.

SIMPULAN

Determinan pernikahan usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa variabel *dummy* pendidikan responden pada pendidikan tingkat SD, variabel *dummy* pendidikan pasangan tingkat yang tidak sekolah dan pendidikan tingkat SD, variabel *dummy* pendapatan rendah, pendapatan menengah, dan religiusitas berpengaruh terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dan tingkat pendidikan pasangan yang rendah rentan terhadap pernikahan usia dini, selain itu pendapatan menengah ke bawah ikut menyumbang sebagai faktor terjadinya pernikahan usia dini serta tingkat religiusitas seseorang

yang rendah akan mendorong terjadinya pernikahan usia dini. Sedangkan, area tempat tinggal perdesaan, pendidikan responden tingkat SMA, pendidikan pasangan tingkat SMA, dan agama tidak berhubungan dengan pernikahan usia dini di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2012). *Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia; Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Jakarta: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan.
- BPS. (2016). *Kemajuan yang Tertunda; Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Candraningrum, dkk. (2016). Pernikahan Anak: Status Anak Perempuan. *Jurnal Perempuan*. 21(1): 149-186.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hakim, L. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus di Desa Bumirejo Wonosobo Tahun 2009*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan.

- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Handayani & Uyun. (2004). Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kesiapan Menghadapi Perkawinan Mahasantri Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Surakarta. *Tajdid*. 2(2): 201-228.
- Harianto & Hamidi. (2014). *Hukum Perkawinan Campuran (Eksogami); Ala Masyarakat Hukum Adat Tengger*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jisun, T.R. (2016). Early Marriage of Women: The Case of Bangladesh. *World Journal of Social Science*. 6 (2): 51-61.
- Kumaidi & Amperaningsih, Y. (2014). Sikap dan Status Ekonomi dengan Pernikahan Dini pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*. 5(2): 131-136
- Kumalasari, I & Andhyantoro, I. (2014). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mawardi, M. (2012). Problematika Perkawinan di bawah Umur. *Jurnal Analisa*. 19(2): 201-212.
- Monks, et. al. (2001). *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafidah, et. al. (2009). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 25(2): 51-58.
- Rahman, M. (2017). Determinates of Early Marriage in Bangladesh: An Evidence of the Nationally Representative Survey. *International Journal Sociology and Anthropology*. 9 (1): 1-7
- Rusiani, S. (2013). *Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikerto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Siswanto, A. (2011). *Faktor Penyebab serta Dampak Pernikahan Dini di Desa Sadang Kulon Kecamatan Sadang Kabupaten Kebumen Tahun 2006-2011*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wulandari & Sarwoprasodjo, S. (2014). Pengaruh Status Ekonomi Keluarga terhadap Motif Menikah Dini di

Perdesaan. *Jurnal Sosiologi
Pedesaan*. 2 (1): 53-62.

Yanti & Sari, W.A. (2016). Faktor
Penyebab Pernikahan Dini di
Kelurahan Sampara Kabupaten
Konawe. *Jurnal Kesehatan
Masyarakat*. 1(4): 6-10.